

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI PANGGUNG BONEKA TANGAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK CENDRAWASIH SAMARINDA TAHUN 2017**

**Malpaleni Satriana, Budi Rahardjo, Siti Hasanah**  
**Universitas Mulawarman**

Jl. Harmonika No.1 Kampus FKIP Pahlawan (eks SGO) PG-PAUD

*E-mail:* malpa.mz@gmail.com

**ABSTRAK:**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat kemampuan berbicara anak yang belum berkembang pada kelompok usia 5-6 tahun di TK Cendrawasih Samarinda. Kurangnya perhatian guru terhadap kemampuan berbicara anak dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran, sehingga peneliti dan guru sepakat untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui panggung boneka tangan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah media panggung boneka tangan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Cendrawasih samarinda?” dan “Bagaimanakah terjadi perubahan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Cendrawasih Samarinda sebelum menggunakan panggung boneka tangan dengan sesudah menggunakan panggung boneka tangan?”. Subjek pada penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 10 orang anak. Sedangkan pada penelitian tindakan ini adalah peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B yang diamati menggunakan format observasi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara pada anak kelompok B di TK Cendrawasi Samarinda mengalami peningkatan dengan hasil pada siklus I memperoleh jumlah nilai 505 dengan nilai rata-rata 50,5 yang termasuk dalam katagori anak mulai berkembang. Siklus II memperoleh jumlah nilai 761 dengan nilai rata-rata 76,1 yang termasuk kategori anak sudah berkembang sesuai harapan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK Cendrawasih samarinda tahun ajaran 2017/2018 dapat tercapai dengan media panggung boneka tangan.

Kata Kunci : Kemampuan berbicara, panggung boneka, boneka tangan

**ABSTRACT:**

The problem in this research is there is the ability of talking children that have not developed in group B1 in TK Cendrawasih Samarinda, Lack of teacher attention to the ability to speak children can be seen during the learning activities. So researchers and teachers agreed to improve the ability to talk through stage hand puppet. Purpose this issue is whether “the media stage hand puppet influence on the ability to speak children age 5-6 years in TK Cendrawasih Samarinda?” and “Is there a change in the ability to speak children aged 5-6 years in TK Cendrawasih Samarinda before using the puppet stage with hands after using the hand puppet stage?”. Subjects in this study were group B children, amounting to 10 children. While in this action research is improvement of speech ability of child group B observed using observation format of child. The results showed that the ability to speak to group B children in TK Cendrawasih Samarinda increased with the results in cycle I to get the amount of 505 with an average grade of 50.5 falling into the category of children beginning to develop. Cycle II obtained a total of 761 points with an average score of 76.1 which belonged to the category of children has developing as expected. Based on the result of the research, it can be concluded that the improvement of speech ability in children aged 5-6 years in TK Cendrawasih Samarinda 2017/2018 academic year can be achieved with the media of hand puppet stage.

Keywords: Speaking ability, Through the puppet, puppet hand stage

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia lahir sampai dengan enam tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah *golden age* atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang dimiliki yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek fisik motorik, dan aspek bahasa.

Berbicara adalah suatu bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Melalui berbicara maka akan terjadi komunikasi antara anak satu dengan anak yang lainnya, sehingga berbicara pada anak perlu dikembangkan dan dilatih secara terus menerus agar perkembangan anak terutama pada saat berbicara bisa berkembang dengan optimal. Berbicara sangat penting untuk anak usia dini, karena selain sebagai sarana untuk berkomunikasi, berbicara juga untuk menyampaikan informasi apa yang dilihatnya, dirasakan dan didengarnya. Berbicara juga untuk melatih anak menjadi percaya diri sehingga anak bisa berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak dengan kegiatan panggung boneka tangan. Dikarenakan metode yang digunakan guru dalam kelas belum tepat dan belum sesuai dalam menstimulasi perkembangan berbicara anak. Pada observasi yang telah dilakukan di TK Cendrawasih, ternyata terdapat kelemahan pada kemampuan berbicara anak. Manfaat panggung boneka tangan adalah untuk membuat anak menjadi berani dan percaya diri untuk berbicara sesuai apa yang dilihatnya. Sehingga peneliti dan guru sepakat untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan panggung boneka tangan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul

“Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Panggung Boneka Tangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cendrawasih Samarinda Tahun 2017.

### Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, dapat digunakan untuk berfikir, mengekspresikan perasaan dan melalui bahasa dapat menerima pikiran dan perasaan orang lain. Perkembangan bahasa dimulai sejak bayi dan mengandalkan perannya pada pengalaman, penguasaan dan pertumbuhan bahasa. Pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

Bahasa adalah suatu sistem symbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa). Dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaan pada orang lain. Musfiroh mengemukakan bahwa bahasa anak berkembang dari wujud yang paling sederhana menuju yang rumit. Anak mula-mula mengeluarkan bunyi nonlingual ke bunyi bahasa yang bermakna, setelah itu anak mencapai tahap meraba, dilanjutkan dengan tahap satu kata lalu dua kata dan seterusnya. Anak membutuhkan proses dalam mengembangkan kemampuan bahasanya, sehingga dapat lancar mengungkapkan pikirannya (Windriati, 2015:2). Dari berbagai sumber di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bahasa adalah suatu sistem lambing bunyi dan susunan kosakata yang digunakan untuk berinteraksi dan berbagai sarana untuk berkomunikasi.

### Berbicara Pada Anak Usia Dini

Secara sederhana, bicara dapat diartikan sebagai suatu proses pengucapan bunyi-bunyi yang dilakukan oleh manusia menggunakan alat ucap. Dalam pengertian lain, bicara merupakan produksi suara secara sistematis yang merupakan hasil penggabungan dua aktivitas, yaitu aktivitas motorik dan proses kognitif (Jovita dan Agustina, 2014:5). Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tarigan, 2008:16). Menurut pendapat tersebut berbicara adalah suatu keterampilan

berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Menurut Vreede Varekamp mengemukakan bahwa bicara merupakan kemungkinan manusia untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan alat ucapnyanya dan bicara merupakan milik perseorangan (Jovita Maria dan Agustina, 2014:7). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara itu hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata dan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi dan suatu yang dilihat, didengar dan dirasakan.

Kemampuan berbicara seseorang anak menurut Piaget berkaitan erat dengan perkembangan bahasa dan skemanya. Schemata merupakan gambaran mental di dalam memori. Pada perkembangan bahasa ada tiga proses penting yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium.

Asimilasi adalah proses mengkonstruksi pengetahuan dengan mengintegrasikan ke dalam schemata yang telah dimilikinya. Adapun akomodasi merupakan rekonstruksi pengetahuan dan perubahan skemata yang telah ada sedangkan ekuilibrium yaitu pengetahuan diri mekanis yang perlu untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Berbicara berhubungan dengan proses berpikir, berbahasa dalam arti berbicara dengan logika, yakni bagaimana seorang anak akan merangkaikan urutan peristiwa untuk menjadi informasi yang akan ia sampaikan, dengan menggunakan kata yang tepat untuk membentuk kata yang efektif sehingga dapat dimengerti oleh orang lain dan membutuhkan keterampilan berpikir. Hal ini sesuai dengan teori Piaget bahwa anak belajar bahasa ucapan yaitu dengan membentuk dan mengkonstruksi bahasa dari pengalamannya, sehingga skemata anak akan berkembang melalui proses berpikir. Perkembangan bahasa anak didasarkan pada operasi sensori motor.

Setelah anak memperoleh kemampuan untuk menggambarkan pengalamannya secara internal, anak-anak mulai dapat membentuk bahasa ucapan. Dengan menggunakan bahasa, intelegensi anak semakin bertambah dan memacu perkembangan kognitifnya. Akan tetapi kemampuan berbicara anak masih bersifat egosentris. Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan mental motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda. Tetapi juga mempunyai aspek

mental yakni kemampuan mengaitkan arti bunyi yang dihasilkan.

Pada paparan di atas bahwa kemampuan berbicara anak usia dini merupakan upaya untuk menyampaikan pikiran dan perasaan anak dalam bentuk bunyi kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Kemampuan berbicara seorang anak dapat dipengaruhi sifat bawaan dan pengajaran dari lingkungan yang membuat pola pikir atau pengetahuan anak berkembang melalui pengalaman dengan cara interaksi yang terjadi sehari-hari.

### Tahapan Berbicara Anak Usia Dini

Tahap-tahapan umum perkembangan berbahasa anak yaitu :

1. *Reflexive Vocalization*. Pada usia nol sampai tiga minggu bayi akan mengeluarkan suara tangisan yang masih berupa reflex. Jadi, bayi menangis bukan karena ia memang ingin menangis tetapi hal tersebut dilakukan tanpa ia sadari.
2. *Babbling*. Pada usia lebih dari tiga minggu, ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman ia akan mengeluarkan suara tangisan. Berbeda dengan sebelumnya, tangisan yang dikeluarkan telah dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi.
3. *Lalling*. Di usia tiga minggu sampai dua bulan mulai terdengar suara-suara namun belum jelas.
4. *Echolalia*. Ditahap ini, saat bayi menginjak usia sepuluh bulan ia mulai meniru suara-suara yang didengar dari lingkungannya, serta ia juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu.
5. *Truespeech*. Bunyi mulai berbicara dengan benar saat usianya sekitar delapan belas bulan atau biasa disebut batita. Namun pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa.

Sunaryanto menjelaskan (2015: 23), tahapan perkembangan awal ujaran anak, yaitu tahapan penanaman, tahapan telegrafis, dan tahap transformasional. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Tahap Penanaman

Pada tahap ini anak mengasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan, dan sebagainya yang pernah dikenal melalui lingkungannya. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri atas satu kata atau frase. Kata-kata yang diujarkannya mengacu pada benda-benda yang ada di sekelilingnya.

## 2. Tahap Telegrafis

Pada tahap ini anak mampu menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi, yang berwujud dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga kata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna. Ujaran tersebut sangat singkat dan padat. Ujaran anak sejenis ini disebut juga telegrafis.

## 3. Tahap transformasional

Pada tahap ini anak sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Pada tahap ini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam. Berbagai kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat-kalimat.

Berdasarkan tahap – tahapan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan berbicara anak usia 5-6 tahun berada pada tahap transformasional. Pada tahap tersebut anak sudah dapat berani bertanya, menyuruh, menyanggah, menginformasikan sesuatu serta berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam.

## Panggung Boneka Tangan

Panggung boneka adalah merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mementaskan atau menampilkan suatu cerita dengan tokoh-tokoh boneka yang memerankannya. Panggung boneka dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu panggung boneka dua dimensi dan panggung boneka tiga dimensi. Adapun boneka adalah tiruan dalam bentuk manusia bahkan sekarang dalam bentuk binatang. Boneka tangan adalah tiruan dalam bentuk manusia, binatang atau bentuk lainnya yang ukurannya disesuaikan dengan ukuran tangan dengan berbagai corak dan motif.

## METODE

Penelitian ini penelitian tindakan (*action research*). Secara lebih luas penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi yang diperoleh hasil lebih baik. Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan skematis model Kemmis dan Mc Taggart, secara lebih ringkas dimana dalam setiap

tahapannya mengandung beberapa kegiatan dengan memandang bahwa masalah praktik yang dihadapi telah menjadi bagian yang dipikirkan oleh praktik itu sendiri.

Adapun subjek dan objek penelitian tindakan ini adalah anak pada kelompok B dan guru TK Cendrawasih dengan usia 5-6 tahun serta objek penelitian adalah peningkatan kemampuan berbicara di TK Cendrawasih samarinda dengan media panggung boneka tangan.

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya kemampuan berbicara anak usia 5 – 6 tahun yang sesuai dengan tindakan yang diberikan pada anak pembelajaran menggunakan boneka tangan. Keberhasilan tindakan ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan terkait dengan suasana pembelajaran maupun hasil belajar anak. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik diikuti dengan pelibatan atau partisipasi anak aktif dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti dan guru kelas kelompok B sebagai kolabolator telah menyepakati bahwa, indikator keberhasilan anak sebesar 75% jika anak pada akhir setiap siklus memperoleh hasil yang menunjukkan peningkatan persentase standar 75% maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan berbicara melalui panggung boneka tangan dapat diketahui dengan cara membandingkan perolehan persentase kemampuan berbicara melalui indikator penilaian pada setiap siklus. Berdasarkan data yang dihasilkan, dapat terlihat bahwa indikator penilaian pada setiap aspek untuk siklus I, II, dan III setiap pertemuan I – IV belum menunjukkan hasil yang meningkat secara signifikan. Sementara pada siklus III setiap pertemuan I – IV mengalami peningkatan karena adanya tindakan perbaikan pada siklus tersebut.

Berdasarkan data akhir hasil kemampuan berbicara melalui panggung boneka tangan akhir siklus I, perolehan indikator penilaian aspek anak menempel huruf menjadi sebuah kata dan mengucapkannya sebesar 33%, anak menghubungkan gambar dengan kata kemudian mengucapkannya sebesar 33%, anak menulis sebuah kata kemudian mengucapkannya sebesar 30%, dan anak menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat sederhana sebesar 30%.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada siklus I pertemuan IV di atas maka dapat diketahui bahwa siklus I yang berjumlah 10 anak terdapat 9 anak yang menunjukkan kriteria

rendah dan 1 anak yang menunjukkan kriteria sedang. Dengan jumlah rata-rata nilai kelas 33 dengan kriteria rendah. Anak menempel huruf menjadi sebuah kata kemudian mengucapkannya mencapai skor 13 menunjukkan kriteria rendah dengan presentase 33%, anak menghubungkan gambar dengan kata kemudian mengucapkannya mencapai skor 13 menunjukkan kriteria rendah dengan persentase 33%, anak menulis sebuah kata kemudian mengucapkannya mencapai skor 12 menunjukkan kriteria rendah dengan presentase 30%, anak menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat sederhana mencapai skor 12 menunjukkan kriteria rendah dengan persentase 30%.

Anak mendapat kriteria rendah karena saat anak diminta untuk menceritakan anak tersebut masih belum bisa menceritakan dengan bahasanya sendiri, masih harus dibantu sehingga bicaranya masih terbata-bata. Dari hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa kemampuan berbicara anak belum ada peningkatan sehingga tindakan penelitian masih perlu dilanjutkan dan diperbaiki pada siklus II.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada siklus I pertemuan IV dan Siklus II Pertemuan IV di atas maka dapat diketahui bahwa siklus I dan siklus II yang berjumlah 10 anak terdapat 4 anak yang menunjukkan kriteria rendah dan 6 anak yang menunjukkan kriteria sedang. Dengan jumlah rata-rata nilai kelas 43 dengan kriteria sedang. Anak menempel huruf menjadi sebuah kata kemudian mengucapkannya mencapai skor 17 menunjukkan kriteria sedang dengan presentase 43%, anak menghubungkan gambar dengan kata kemudian mengucapkannya mencapai skor 17 menunjukkan kriteria sedang dengan persentase 43%, anak menulis sebuah kata kemudian mengucapkannya mencapai skor 17 menunjukkan kriteria sedang dengan presentase 43%, anak menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat sederhana mencapai skor 17 menunjukkan kriteria sedang dengan persentase 43%.

Anak mendapat kriteria rendah karena saat anak diminta untuk menceritakan anak tersebut masih belum bisa menceritakan dengan bahasanya sendiri, masih harus dibantu. Dari hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa kemampuan berbicara anak belum ada peningkatan sehingga tindakan penelitian masih perlu dilanjutkan dan diperbaiki pada siklus III.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada siklus III pertemuan IV di atas maka dapat diketahui bahwa siklus III yang berjumlah 10 anak menunjukkan anak mulai berkembang

dengan kriteria tinggi. Dengan jumlah rata-rata nilai kelas 70 dengan kriteria tinggi. Anak menempel huruf menjadi sebuah kata kemudian mengucapkannya mencapai skor 28 menunjukkan kriteria tinggi dengan presentase 70%, anak menghubungkan gambar dengan kata kemudian mengucapkannya mencapai skor 28 menunjukkan kriteria sedang dengan persentase 70%, anak menulis sebuah kata kemudian mengucapkannya mencapai skor 28 menunjukkan kriteria sedang dengan presentase 70%, anak menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat sederhana mencapai skor 28 menunjukkan kriteria tinggi dengan persentase 70%. Anak mendapat kriteria tinggi karena saat anak diminta untuk menceritakan anak tersebut sudah bisa menceritakan dengan bahasanya sendiri, tanpa harus dibantu.

Serangkaian pelaksanaan pertemuan pada setiap siklus, menunjukkan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini melalui panggung boneka tangan menjadi menyenangkan. Dalam proses tersebut, anak pun menunjukkan kesiapan untuk membaca dari berbagai indikator penilaian yang dilaksanakan selama penelitian. Selain hasil yang dicapai, keberhasilan yang lain juga dapat dilihat pada semangat dan keingintahuan anak-anak selama kegiatan berlangsung. Hal ini juga menunjukkan bahwa proses kegiatan seperti ini sesuai direncanakan oleh peneliti, yaitu anak-anak mau mendengarkan cerita tanpa ada paksaan. Ini dibuktikan dengan anak-anak mau menceritakan kembali isi cerita.

Pada intinya anak menyukai suasana kegiatan dengan hal-hal baru dalam pembelajaran yang dilakukan, sehingga memunculkan tantangan yang baru. Untuk itu panggung boneka tangan harus dikembangkan dan diperkaya dengan cerita-cerita yang menarik, agar dapat memotivasi dan menarik anak untuk melakukannya. Perkembangan pada anak meliputi banyak komponen dan melibatkan rangkaian fisiologis, psikologis, interaksi sosial dan lainnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara melalui panggung boneka tangan di TK Cendrawasih Samarinda tahun ajaran 2016/2017. Hasil observasi kemampuan berbicara anak melalui panggung boneka tangan pada tahap siklus 1 dan siklus II, anak yang memperoleh kategori belum berkembang sebanyak 10 anak dengan persentase 8 anak dengan persentase 80% anak yang memperoleh kategori mulai

berkembang sebanyak 2 anak dengan persentase 20%, anak yang memperoleh katagori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik sebanyak 0 anak. berarti keberhasilan belajar anak belum tercapai dan kemampuan berbicara anak masih kurang.

Tahap terakhir dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh data keberhasilan kemampuan berbicara anak melalui panggung boneka tangan pada anak dengan kategori berkembang sangat baik sebanyak 10 anak dengan persentase 100% dengan rata-rata 70% dengan katagori tinggi. Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada anak kelompok B Tk Cendrawasih samarinda yang berjumlah 10 anak, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan panggung boneka tangan dapat ditingkatkan.

#### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di TK Cendrawasih Samarinda, Samarinda, Kalimantan Timur maka saran yang dapat diberikan adalah agar lebih memperhatikan dan mempersiapkan kegiatan bermain sebelum pelaksanaan, meningkatkan mutu dalam kegiatan belajar mengajar juga aktif dan kreatif dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak, dan ketika pembelajaran guru perlu lebih bersabar karena setiap anak memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda dan setiap anak memiliki jangka waktu sendiri dalam menguasai suatu kemampuan bicara, serta guru tidak pernah bosan untuk member dukungan atau motivasi kepada anak. Hendaknya pihak sekolah pun yang menjadi lokasi penelitian dapat mensosialisasikan

kepada guru lain bahwa dengan menggunakan panggung boneka tangan, dapat meningkatkan kemampuan berbicara sehingga anak tidak terpaku pada buku paket saja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Arsyad.2009. *Media Pembelajaran*: PT RJ Grafindo
- Burhan Nurgiyanto.1995.*Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta : BPFE
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.2012. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*.
- Henry Guntur Tarigan.2008.*Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung :Angkasa
- Jovita Maria Ferlianadan Agustina.2014. *Meningkatkan Kemampuan berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*.Luxima'
- Muhammad Fadillah dan Lilif Maulifah Khorida. 2016. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep Dan Aplikasinya Dalam Paud*. Jogjakarta: Ar Puz Media
- Nuryan Ely. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta Novan,Ardy Wiyana. 2015. *Bina Akrab Anak Usia Dini*.Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Rusdinal dan Elizar. 2015. *Pengelolaan Kelas Taman Kanak-Kanak*. Jakarta
- Sudarna. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. Jogjakarta: Genius Publisher
- Yuliani, Nurani Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Tarigan, Djago. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta:Depdikbud
- Supriyadi, dkk. 2005. *Pendidikan Indonesia 2*. Jakarta : Depdikbud